

JUJUR DI ALEK MINANG

***Jujur* Pada Perkawinan Orang Minangkabau dengan Orang Mandailing di
Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1)



YUFELLA HIDAYAH

1101786/2011

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

JUJUR DI ALEK MINANG

***Jujur Pada Perkawinan Orang Minangkabau dengan Orang Mandailing di
Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman***

Nama : Yufella Hidayah
BP/NIM : 2011/ 1101786
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

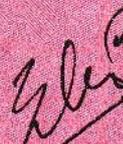
Padang, Februari 2017

Pembimbing I



Erda Fitriani, S. Sos., M. Si
NIP: 19731028 200604 2 001

Pembimbing II



Drs. Gusrafedi, M. Pd
NIP: 19611204 198609 1 001

**Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
NIP: 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

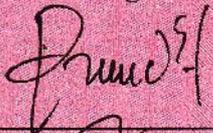
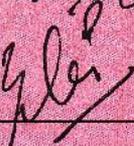
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 3 Februari 2017**

JUJUR DI ALEK MINANG

***Jujur Pada Perkawinan Orang Minangkabau dengan Orang Mandailing di
Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman***

**Nama : Yufella Hidayah
BP/NIM : 2011/ 1101786
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2017

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Drs. Gusraredi, M.Pd	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Selinaswati, S.Sos, M.A., Ph.D	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Yufella Hidayah
BP / NIM : 2011 / 1101786
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Jujur di Alek Minang**" **Jujur Pada Perkawinan Orang Minangkabau dengan Orang Mandailing di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi,



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang Menyatakan,



Yufella Hidayah
Nim:1101786 / 2011

ABSTRAK

Yufella Hidayah. 2011/1101786. “Jujur di Alek Minang” Jujur Pada Perkawinan Orang Minangkabau dengan Orang Mandailing di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Jujur merupakan tradisi asli orang Mandailing, *jujur* dilakukan ketika seorang laki-laki yang ingin menikah memberikan *tuhor* kepada pihak wanitanya dan setelah menikah perempuan akan dibawa pergi oleh pihak laki-laki dari rumah orang tuanya yang disebut juga dengan *mebat*. Tetapi dalam pernikahan yang dilakukan oleh orang Minang di Pasaman tepatnya di Nagari Panti Kecamatan Panti, orang Minang yang menikah dengan orang Mandailing menggunakan tradisi orang Mandailing dalam pernikahannya, seperti melakukan *jujur* yang merupakan tradisi asli orang Mandailing. Sedangkan dalam adat Minang tidak ada yang namanya tradisi *jujur* dan laki-laki setelah menikah akan menetap di rumah wanitanya karena sistem matrilineal dalam garis keturunan dan adat menetap matrilineal. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui Mengapa orang Minang menggunakan adat *jujur*.

Penelitian ini dianalisis dengan teori kebudayaan dominan oleh Edwar M. Bruner. kebudayaan dominan adalah sebuah model substansif yang merefleksikan kenyataan hubungan antar suku bangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Hubungan antar sukubangsa ditentukan oleh corak hubungan di antara sukubangsa setempat yang ada serta dengan struktur kekuatan yang ada. Penelitian ini dianalisis dengan teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* oleh Bronislaw Malinowski. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi etnografi. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 25 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang dikembangkan Milles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan mengapa orang Minang menggunakan tradisi *jujur* dalam pernikahannya dengan orang Mandailing (A.) Pola Menetap Setelah Menikah, (1.) Laki-laki Minang menikahi perempuan Mandailing, Fungsi: a.) Kebanggaan, b.) Meningkatkan harga diri sebagai laki-laki, c.) Mengurangi tingkat perceraian. (2.) Laki-laki bungsu Mandailing menikahi perempuan Minang, Fungsi: a.) Kebanggaan, b.) Meringankan biaya. (B) Kebudayaan Mandailing dominan, beberapa unsur kebudayaan Mandailing yang digunakan oleh orang Minangkabau yaitu: a.) Pernikahan, b.) Bahasa, (C) Konstruksi identitas Mandailing, adapun faktor yang memengaruhi konstruksi identitas orang Mandailing yaitu: a.) Penggunaan *jujur* dalam pernikahan, b.) Pemberian marga pada anak.

Kata Kunci : Jujur, Alek, Perkawinan

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “*Jujur di Alek Minang*” *jujur* pada perkawinan orang Minangkabau dengan orang Mandailing di Nagari panti Kecamatan panti Kabupaten Pasaman.”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing satu dan Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd sebagai pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

3. Ibu Ketuadan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Delmira Syafrini, S.Sos.,M.A selaku Pembimbing Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu dosen penguji dan staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah peneliti berdo'a semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, Maret 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Penjelasan Konsep	17
G. Metodologi Penelitian.....	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
3. Informan Penelitian.....	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Triangulasi Data.....	26
6. Analisa Data	27
BAB II NAGARI PANTI	
A. Kondisi Nagari Panti.....	30
1. Keadaan Geografis.....	30
2. Asal Mula Nagari Panti	32
3. Pola Pemukiman.....	33
4. Kondisi Demografis.....	34
5. Mata Pencaharian.....	34
6. Pendidikan	36
7. Sarana Kesehatan	38
8. Bahasa	38
9. Agama.....	39
10. Kebudayaan Mandailing di Nagari Panti.....	40
11. Sistem Keekerabatan Orang Minangkabau	41
12. Sistem Keekerabatan Orang Mandailing	42
B. Jujur	
1. Asal Mula Tradisi <i>Jujur</i>	46
2. Waktu Pelaksanaan	48
3. Tempat Pelaksanaan tradisi <i>Jujur</i>	49

4. Perlangkapan Tradisi <i>jujur</i>	50
5. Proses pelaksanaan tradisi <i>jujur</i>	51
C. Proses Pelaksanaan Pernikahan Antara Orang Minang dengan Orang Mandailing	
1. <i>Marpokat</i>	54
2. Menyerahkan <i>Tuhor</i>	55
3. Akad Nikah.....	56
4. Memasak.....	56
5. Meminta Restu.....	59
6. <i>Patuaekon</i> (Membawa Ke Air).....	60
BAB III MANJUJUR PADA PERKAWINAN ORANG MINANG DENGAN ORANG	
MANDAILING DI NAGARI PANTI	
A. Pola Menetap Setelah Menikah	62
1. Laki-laki Minang menikahi perempuan Mandailing	62
a. kebanggaan	63
b. Meningkatkan harga diri sebagai laki-laki	66
c. Mengurangi tingkat perceraian.....	69
2. Laki-laki bungsu Mandailing menikahi perempuan Minang..	73
a. kebanggaan.....	74
b. Meringankan biaya.	78
B. Kebudayaan Mandailing dominan,.....	80
1. Pernikahan.....	81
2. Bahasa.....	84
C. Konstruksi identitas Mandailing	88
a. Penggunaan <i>jujur</i> dalam pernikahan.....	89
b. Pemberian marga pada anak	91
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kondisi Demografis	34
Tabel 2. Mata Pencaharian	35
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Satuan Lulusan Pendidikan.....	38
Tabel 4. Agama/ aliran kepercayaan Penduduk.....	39
Tabel 5. Istilah Kekerabatan dalam Mandailing.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model analisa interaktif Milles dan Huberman	29
Gambar 2.	Penyerahan <i>Jujur</i>	53
Gambar 3.	Penyerahan Bahan Masak	57
Gambar 4.	Ibu-ibu dan bapak-bapak sedang memasak	58
Gambar 5.	Proses Memasak	59
Gambar 6.	Proses meminta restu pada keluarga.....	60
Gambar 7.	Penganting sedang dilimau	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 . Jumlah Pasangan Yang Menggunakan <i>Jujur</i>	102
Lampiran 2 Daftar Informan	103
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	105
Lampiran 4 Pedoman Observasi	106
Lampiran 5 Peta Kabupaten Pasaman	107
Lampiran 6 Peta Kecamatan Panti	108
Lampiran 7 Surat Tugas Pembimbing.....	109
Lampiran 8 Surat Izin Pengambilan Data	110
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 10 Rekomendasi Penelitian Kesbangpol	112
Lampiran 11 Rekomendasi Penelitian Kecamatan Panti	113
Lampiran 12 Rekomendasi Penelitian Nagari Panti	114
Lampiran 13 Rekomendasi Penelitian KAN.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu di antara sejuta jenis makhluk lain yang hidup di dunia ini yang memiliki satu keunggulan yaitu memiliki kebudayaan, yang memungkinkannya hidup di segala macam lingkungan alam, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa dimanapun ia berada.¹ Sebagai kelompok sosial, manusia yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai kebiasaan, tradisi, upacara, sikap dan perasaan persatuan dengan manusia yang lainnya. Kebiasaan hidup di dalam masyarakat merupakan cara hidup mereka sendiri yang dianggap sebagai suatu hak dan sesuatu yang diinginkan yang disebut juga kebudayaan.

Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan oleh anggota masyarakat yang direfleksi dalam hidup dan kehidupan mereka. Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi gerak perpindahan dari suku bangsa di muka bumi. Dari gerak migrasi akan terjadinya pertemuan-pertemuan antar kebudayaan yang berbeda. Akibatnya ialah individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.²

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang secara administratif sebelah utara berbatasan dengan

¹Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta, Rineka Cipta. Hal. 72.

²Ibid. Hal. 202

Propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam, sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Riau, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat.³

Daerah yang terletak di antara perbatasan Provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara, terdapat penduduk dengan suku bangsa Minangkabau yang merupakan penduduk yang tinggal sejak turun temurun menempati daerah ini, dan orang Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Orang Mandailing banyak menetap di daerah Pasaman yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, seperti di Kecamatan Rao dan Kecamatan Panti.

Kedatangan Orang Mandailing ke Kabupaten Pasaman awalnya pada tahun 1955.⁴ Orang Mandailing melakukan perpindahan disebabkan oleh kurangnya lahan untuk pekerjaan di kampung halaman. Jumlah penduduk yang semakin bertambah, lahan pertanian semakin berkurang, pemukiman semakin bertambah menyebabkan banyak orang Mandailing melakukan perpindahan ke segala daerah termasuk ke daerah Pasaman Sumatera Barat. Daerah Pasaman dipilih sebagai tempat mencari lahan untuk pemukiman dan pekerjaan, karena wilayahnya dekat dengan Mandailing dan masih banyak lahan subur yang kosong.⁵

Orang Mandailing semakin berkembang dengan membaurkan diri dengan orang Minangkabau seperti di lingkungan sekolah, tempat kerja

³Panti Dalam Angka.2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman.

⁴Berdasarkan hasil *wawancara* dengan Bapak Sudir sebagai *urang tuo Nagari*. 13 November 2015. Pukul 11.00 WIB.

⁵Rio Frendy. "Migrasi Suku Batak Toba ke Kawasan Etnis Minangkabau di Pasaman Sumatera Barat".*Skripsi*.Medan: Universitas Negeri Medan.2014.Diakses digilib.unimed.ac.id/18418/.29 September 2015

dan masyarakat sekitar. Meskipun sudah banyak membaaur dengan suku bangsa asli namun kebudayaan asli mereka juga masih dijaga dan diperkenalkan kepada masyarakat asli Minangkabau. Seperti bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Mandailing, jika mereka tidak mengerti bahasa Minang maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang Minang.⁶

Masyarakat Mandailing dengan sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan dari ayah, sedangkan masyarakat Minang dengan garis keturunan matrilineal atau dari garis keturunan ibu. Pada tradisi pernikahan masyarakat Mandailing pada zaman dahulu melakukan pembatasan jodoh, dimana hanya melakukan perkawinan dengan orang dari keturunan Mandailing saja dan tidak diperbolehkan melakukan perkawinan dengan orang di luar suku bangsa Mandailing.⁷

Bagi masyarakat keturunan Mandailing diwajibkan menikah dengan sesama keturunan Mandailing adalah untuk menjaga keturunan Mandailing agar tetap berkembang dan terus menjadi identitas bagi masyarakatnya yang membedakan mereka dengan masyarakat lainnya. Selain itu, juga memperkuat talisilahturahmi, tali persaudaraan karena dengan sesama keturunan Mandailing merupakan satu kesatuan keluarga yang harus tetap terjalin dengan baik.

Konsekuensi bagi orang keturunan Mandailing yang melanggar peraturan yang berlaku di dalam masyarakatnya seperti menikah dengan

⁶ Wawancara dengan Bapak Yusnil (anggota masyarakat Nagari Panti)

⁷ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1970, Hal 106.

orang yang bukan orang keturunan Mandailing, maka akan mendapatkan sanksi disisihkan dari keluarga, tidak menerima harta warisan keluarga, dan hubungan dengan keluarga lain akan merenggang.⁸ Pada perkawinan orang Mandailing ada yang disebut dengan *jujur*, yaitu ketika seorang laki-laki yang ingin menikah memberikan *tuhor* kepada pihak wanitanya,⁹ dimana setelah menikah perempuan akan dibawa pergi oleh pihak laki-laki dari rumah orang tuanya yang disebut juga dengan *mebat*.¹⁰

Orang Mandailing yang hidup berdampingan dan berbaur dengan Orang Minang di Pasaman sehingga banyak pernikahan terjadi antara dua suku bangsa tersebut (amalgamasi).¹¹ Tetapi dalam pernikahan yang dilakukan oleh orang Minang di Pasaman tepatnya di Nagari Panti Kecamatan Panti, orang Minang yang menikah dengan orang Mandailing menggunakan tradisi orang Mandailing dalam pernikahannya, seperti melakukan *jujur* yang merupakan tradisi asli orang Mandailing.¹² Sedangkan dalam adat Minang tidak ada yang namanya tradisi *jujur* dan laki-laki setelah menikah akan menetap di rumah wanitanya karena sistem matrilineal dalam garis keturunan dan adat menetap matrilokal.

⁸Berdasarkan hasil *wawancara* dengan Bapak Sudir sebagai *urang tuo Nagari*. 13 November 2015. Pukul 11.00 WIB.

⁹*Tuhorsebutan* untuk uang yang diserahkan pada saat *jujur*.

¹⁰*Wawancara* dengan Suraini sebagai warga asli keturunan Mandailing. 15 November 2015. Pukul 09.30 WIB

¹¹Amalgamasi adalah isu-isu pembauran antara warga pribumi dan nonpribumi, perkawinan antarsuku, antaras yang terpisah-pisah sebagaimana yang pernah disosialisasikan oleh pemerintah diharapkan mampu menekan perpecahan antarkelompok suku, agama, ras dan antargolongan. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi* (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya). Jakarta: Kencana, hlm 84.

¹²*Wawancara* dengan Iyen dan Ratna sebagai orang Mandailing yang dinikahi laki-laki Minang. 27 September 2015. Pukul 19.00 WIB.

Dalam adat Mandailing tradisi *jujur* ini dilakukan oleh laki-laki yang ingin menikahi perempuan Mandailing. Laki-laki Minang di Nagari Panti yang ingin menikahi perempuan Mandailing juga memakai tradisi *jujur*, bahkan juga sebaliknya perempuan Minang yang dinikahi oleh laki-laki Mandailing terutama anak laki-laki bungsu pada keturunan Mandailing. Pernikahan antara orang Minang dengan orang Mandailing pada awalnya terjadi tahun 1957, kemudian terus terjadi dan telah banyak dilakukan.

Hal ini terlihat dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan *urang tuo Nagari*¹³ bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2012-2015 sebanyak 30 pasang orang keturunan Minang yang menikah dengan orang Mandailing menggunakan tradisi *jujur*. Dari tahun 2012 orang Minang yang menikah dengan orang Mandailing menggunakan tradisi *jujur* berjumlah 5 pasang, tahun 2013 sebanyak 7 pasang, tahun 2014 sebanyak 8 pasang dan tahun 2015 sebanyak 10 pasang. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2015 orang Minang yang menikah dengan orang Mandailing dan menggunakan tradisi *jujur* dalam proses pernikahannya. (lihat lampiran).

¹³Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudir sebagai *urang tuo Nagari*. *Urang tuo Nagari* adalah orang yang dianggap mengetahui tentang adat di Nagari Panti. 13 November 2015. Pukul 11.00 WIB. Pada Kantor Urusan Agama tidak ada data yang membedakan pernikahan berdasarkan etnis, jadi peneliti memperoleh data berdasarkan wawancara dengan tokoh tertua adat di Nagari Panti.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dona Erviantina,¹⁴ tentang Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman, mengungkapkan bahwa pada orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-tarung menggunakan beberapa unsur kebudayaan Minangkabau seperti: upacara perkawinan, kematian, bahasa dan kesenian. Dominasi kebudayaan Minangkabau terjadi karena lama menetap, *bainduak*, agama yang sama, dan perkawinan campuran. Masalah tersebut tidak menjadi pemicu konflik di daerah yang penduduknya heterogen, serta menjadi pedoman bagi pemuka adat yang memiliki penduduk yang berbeda kebudayaan.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan Taufan Kurniawan Saputra¹⁵ amalgamasi orang keturunan india dengan orang Minangkabau di Kota Padang. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa dahulu orang keturunan India hanya menikah sesama keturunan mereka (endogami), namun seiring berjalannya waktu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun orang keturunan India di Kota Padang yang melakukan amalgamasi dengan orang Minangkabau. Temuan di lapangan ada beberapa hal yang mendasari terjadinya peningkatan amalgamasi yang dilakukan orang keturunan India dengan orang Minangkabau di Kota Padang antara lain: (1) pola menetap tersebar, (2) peran orang tua dalam menentukan

¹⁴Dona Erviantina. "Orang Mandailing di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang. 2013.

¹⁵Taufan Kurniawan Saputra¹⁵ "Amalgamasi Orang Keturunan India Dengan Orang Minangkabau di Kota Padang". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang

pasangan hidup anak-anaknya sudah tidak dominan lagi, (3) Perubahan pola pikir, (4) Identitas diperkuat, (5) Cinta, dan (6) Seiman.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengkaji tentang pernikahan orang keturunan Minangkabau dengan orang keturunan Mandailing . Penelitian tentang perkawinan orang keturunan Minangkabau dengan orang keturunan Mandailing ini dilakukan karena orang Minang di Nagari Panti yang menikah dengan orang Mandailing menggunakan tradisi *jujur* dalam pernikahannya, padahal orang Minangkabau merupakan penduduk asli di Nagari Panti dan tradisi *jujur* merupakan tradisi asli orang Mandailing. Oleh karena itu penelitian mengenai tradisi *jujur* yang dilakukan oleh orang Minang di Nagari Panti menarik untuk diteliti.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah *jujur* yang dilakukan oleh orang Minang di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Jujur* merupakan tradisi dalam perkawinan yang dilakukan oleh orang Minang yang jelas tidak memiliki tradisi *jujur* dalam perkawinannya. Pada umumnya masyarakat Minangkabau menggunakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dalam melakukan pernikahan, meskipun masuknya suku bangsa lain di wilayah Minangkabau. Namun pada orang keturunan Minang di Nagari Panti mereka menggunakan tradisi *jujur* dalam pernikahannya dengan orang keturunan Mandailing. Tradisi jujur itu sendiri merupakan tradisi milik orang Mandailing. Berdasarkan

fenomena di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah *Apa fungsi bagi orang Minang menggunakan adat jujur dalam proses perkawinan yang merupakan budaya asli orang Mandailing?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian tentang orang keturunan Minang dan orang keturunan Mandailing di Nagari Panti, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan *jujur* yang dilakukan orang Minang pada pernikahan dengan orang Mandailing.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menghasilkan karya tulis ilmiah mengenai *jujur* yang dilakukan orang Minang pada saat pernikahannya dengan orang Mandailing di Nagari Panti dan sebagai pengetahuan serta landasan bagi peneliti lanjutan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya pemerintahan Nagari Panti yang memiliki penduduk berbeda etnis.

E. Kerangka Teoritis

Pada suatu masyarakat yang hidup dalam lingkungan tertentu akan mempunyai seperangkat aturan nilai dan norma tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Norma-norma tersebut ditaati oleh orang-orang atau individu yang ada di dalamnya seperti terwujud dalam sikap tindakan atau perilaku mereka.¹⁶ Dalam menjelaskan penelitian mengenai tradisi *jujur* orang keturunan Mandailing yang digunakan oleh orang Minangkabau di Nagari Panti. Penelitian ini dianalisis dengan teori kebudayaan dominan oleh Edwar M. Bruner,¹⁷ bahwa kebudayaan dominan adalah sebuah model substansif yang merefleksikan kenyataan hubungan antar suku bangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Hubungan antar sukubangsa ditentukan oleh corak hubungan di antara sukubangsa setempat yang ada serta dengan struktur kekuatan yang ada.

Dalam kebudayaan dominan tercakup tiga unsur yang berdiri sendiri, tapi saling berhubungan dan menentukan corak kesukubangsaan atau produk dan hubungan antar sukubangsa yang terjadi. Unsur-unsur tersebut adalah demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta corak percampuran hubungan diantara sukubangsa yang ada di dalam sebuah konteks latar tertentu. Kemantapan atau dominasi kebudayaan sukubangsa setempat dan cara-cara yang bisa

¹⁶ William A. Haviland. 1985. *Antropologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga. Hal 4-5

¹⁷ Parsudi Suparlan. 1999. *Hubungan Antar-Suku Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Indonesia. Hal 131

dilakukan oleh kelompok sukubangsa pendatang dalam berhubungan dengan sukubangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta pengartikuasiannya. Keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya diantara berbagai kelompok sukubangsa yang hidup dalam konteks latar yang ada.¹⁸

Kecenderungan kaum migran untuk mengelompok bersama dengan sesama warga sukubangsanya dan memperkuat posisi kelompok sukubangsanya, dalam hubungan antar sukubangsa dan bersaing untuk posisi-posisi yang ada dalam struktur kekuasaan Nagari Panti. Masing-masing kelompok sukubangsa menciptakan keteraturan sosial dalam lingkungan kehidupan masyarakat sukubangsanya. Di tempat-tempat umum mereka saling berkompetisi dengan mengaktifkan identitas sukubangsanya.

Berdasarkan tiga unsur kebudayaan dominan yang dikemukakan oleh Bruner tersebut, jumlah penduduk Nagari Panti yang heterogen mengakibatkan terjadinya percampuran dalam berinteraksi, terjadi dominasi kebudayaan oleh orang Mandailing yang merupakan penduduk pendatang di Nagari Panti, dan orang Minang sebagai penduduk asli. Kedua penduduk ini saling berhubungan menggunakan kebudayaan masing-masing. Sehingga terjadi penerimaan dua budaya oleh dua kelompok yang berbeda etnis, kemudian diperkuat dengan keberadaan kekuatan sosial oleh orang Minangkabau yang ada dalam masyarakat.

¹⁸*Ibid.* Hlm 131-132

Keberagaman budaya menuntut setiap masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal inilah yang terjadi pada orang Mandailing. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan tanpa didasari proses penyesuaian diri ini lambat laun membuat perubahan pada budayanya. Orang keturunan Mandailing berinteraksi dengan orang Minangkabau, baik di sekolah, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, bahkan dalam urusan jodoh. Seperti yang terjadi saat sekarang ini meskipun orang keturunan Mandailing berada dalam lingkungan Minangkabau, namun mereka masih tetap menggunakan kebudayaan mereka terutama dalam hal pernikahan. Sukubangsa Mandailing sebagai masyarakat pendatang yang berbaur dengan masyarakat Minangkabau, mengakibatkan terjadinya perkawinan campuran antar dua kebudayaan yang berbeda. Amalgamasi yang terjadi antara orang keturunan Minang dengan orang keturunan Mandailing ini justru menggunakan tradisi dari orang keturunan Mandailing.

Tradisi *jujur* merupakan tradisi yang ada pada kebudayaan Mandailing. Tradisi ini dilakukan sebagai balas jasa orang tua yang telah membesarkan anak perempuannya. Jika ada yang ingin melamarnya harus di *jujur* sesuai status sosialnya dalam masyarakat. Di Nagari Panti tradisi ini dilakukan oleh orang Minang yang ingin menikah dengan orang Mandailing.

Bruner menyatakan salah satu ciri utama ada atau tidak adanya kebudayaan dominan dalam sebuah masyarakat adalah adanya aturan

aturan main atau konvensi sosial dalam saling berhubungan yang keberadaannya diakui dan digunakan oleh para pelaku dari berbagai kelompok suku bangsa yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan para pelaku dan kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri dengan dan tunduk pada aturan-aturan main yang diterapkan oleh masyarakat yang lebih dominan. Dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, aturan-aturan terwujud melalui tawar-menawar kekuatan sosial yang dihasilkan dari proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya Fredrik Barth,¹⁹ yang menyatakan identitas etnik itu bersifat askriptif, karena dengan identitas maka seseorang diklasifikasikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa batas-batas antar etnik itu tetap ada, walaupun terjadi proses saling penetrasi kebudayaan di antara dua etnik yang berbeda. Barth berpendapat perbedaan-perbedaan kebudayaan tetap selalu ada walaupun kontak antar etnik dan saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok etnik itu terjadi.

Orang keturunan Mandailing di Nagari Panti yang pada awalnya sebagai masyarakat minoritas karena kekuatan yang dimiliki menjadikannya sebagai masyarakat yang dominan. Masyarakat Mandailing memiliki batasan etnik dengan orang Minangkabau, meskipun

¹⁹Fredrik Barth. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press. Hal m. 11

orang Mandailing dalam kehidupannya berinteraksi langsung dengan orang Minangkabau. Batasan etnik ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong dalam satu sukubangsa yang berbeda. Dapat terlihat dalam penggunaan atribut atau simbol-simbol kebudayaan mereka masing-masing.

Dalam menjelaskan penelitian mengenai tradisi *jujur* orang keturunan Mandailing yang digunakan oleh orang Minangkabau di Nagari Panti. Penelitian ini juga dianalisis dengan teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* oleh Bronislaw Malinowski. Aliran pemikiran mengenai fungsi dari unsur-unsur kebudayaan guna kehidupan suatu masyarakat, yang mulai timbul dan berkembang setelah tulisan-tulisan Malinowski mengenai penduduk kepulauan Trobriand dapat menarik perhatian umum, dan disebut aliran fungsionalisme²⁰. Malinowski mengajukan sebuah orientasi yang dinamakan fungsionalisme yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat²¹. Malinowski juga mengembangkan teori tentang unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud

²⁰Koentjaraningrat.1987 .*Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta:UI-Press.Hal 162-164

²¹T.O Ihromi. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 59

memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (*human needs*).²²

Begitu juga dengan adat manjujur yang dilakukan oleh orang Minang saat menikah dengan orang Mandailing tradisi ini dilakukan untuk memenuhi hasrat dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang Mandailing. Manjujur dilakukan sebagai tanda balas jasa kepada orang tua perempuan yang telah membesarkan dan merawatnya. Ketika seorang laki-laki ingin menikahi anak perempuannya maka harus *dijujur* terlebih dahulu. Tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Mandailing meskipun mereka berada di luar daerah Mandailing.

Sebuah kebudayaan tidak akan mungkin lestari jika tidak memenuhi kebutuhan dari anggota masyarakatnya. Sampai berapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya, “sukses” diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu dari luar²³.

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia, yaitu sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dan mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada dalam lingkungannya, yaitu kategori-kategori yang

²²*Ibid.* Hal 171

²³William A. Haviland. 1985. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Hal 351

dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Adapun kebutuhan-kebutuhan hidup manusia adalah:

1. Kebutuhan biologis/kebutuhan primer (makan, minum, menghirup oksigen, buang air besar/kecil)
2. Kebutuhan sosial/sekunder (berkomunikasi dengan sesama, pendidikan, kontrol sosial)
3. Kebutuhan adab/kemanusiaan yang didapat dari manusia yang berfikir

Kebutuhan adab ini mencakup kebutuhan untuk dapat membedakan baik atau buruk, kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan secara kolektif atau perorangan, kebutuhan untuk dapat menunjukkan jati diri serta kehormatan, kebutuhan mengungkapkan estetika, etika dan moral, kebutuhan hiburan atau rekreasi dan kebutuhan untuk rasa aman, tenang dan adanya keteraturan dalam hidup.²⁴

Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi,²⁵ yaitu:

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat

²⁴Parsudi Suparlan. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta:YPKIK.Hal 5-6

²⁵Koentjaraningrat 1980.*Sejarah Teori Antropologi 1*.Jakarta:IU Press.Hal 167

- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan warga masyarakat yang bersangkutan
- c. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Malinowski berpendapat bahwa dimana-mana manusia mempunyai kebutuhan bersama yang bersifat biologis dan psikologis, dan tugas akhir dari semua kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²⁶ Malinowski mempercayai bahwa pendekatan yang fungsionalis mempunyai suatu nilai praktis yang penting²⁷. Sama halnya dengan adat *manjujur* yang dilakukan oleh orang Minang pada saat menikah dengan orang Mandailing, kekuatan kebudayaan Mandailing dalam mempertahankan adat dan budayanya sehingga sudah menjadi kebiasaan yang memenuhi beberapa fungsi dalam kebudayaan yang bersangkutan.

²⁶*Ibid* . William A. Haviland. *Antropologi Jilid 1*. Hal 344

²⁷T.Olhromi.*Ibid*.Hal 60

F. Penjelasan Konsep

1. *Jujur*

Jujur merupakan tradisi masyarakat Mandailing dimana seorang laki-laki yang ingin menikah memberikan uang jemputan atau *tuhor*²⁸ kepada pihak keluarga perempuan yang akan dinikahinya.²⁹ *Jujur* di dalam konteks penelitian ini adalah tradisi *jujur* yang digunakan oleh Minang dengan orang Madailing di Nagari Panti pada saat proses pernikahannya.

2. *Alek*

Baralek (alek) adalah konsep yang dipakai dalam adat Minang yang berarti resepsi,³⁰ penekanan konsep baralek disini adalah pada persepsi pernikahan. *Jujur di alek* Minang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi *jujur* yang dilakukan pada saat proses pernikahan orang Minang dengan orang Mandailing. Jika laki-lakinya orang Minang maka menyerahkan uang jemputan (*tuor*) kepada pihak keluarga perempuan Mandailing, bahkan jika laki-lakinya orang Mandailing terutama putra bungsu keturunan Mandailing yang ingin menikah dengan perempuan Minang maka menyerahkan uang jemputan (*tuhor*) kepada keluarga perempuan Minang.

²⁸ *Tuhor* adalah sebutan untuk uang yang diserahkan pada saat *jujur*

²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudir sebagai *urang tuo Nagari*. 13 November 2015. Pukul 11.00 WIB.

³⁰ Saydam, Gozali. *kamus lengkap bahasa minang bagian 2*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM). 2004

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Adapun alasan peneliti memilih Nagari Panti sebagai lokasi penelitian karena orang Minang di Nagari Panti yang banyak melakukan tradisi *jujur* dalam pernikahannya dengan orang Mandailing.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹ Dengan penelitian kualitatif ini peneliti mendapat informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung dari informan mengenai *jujur* pada pernikahan orang keturunan Minang dengan orang keturunan Mandailing di Nagari Panti.

Tipe penelitian ini merupakan etnografi,³² yang bertujuan untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk mendeskripsikan tentang kelompok, interaksi, dan setingan. Penelitian etnografi menelusuri budaya yang merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku suatu kelompok tertentu. Penelitian dikategorikan etnografi karena

³¹Lexy, J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 3

³²Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm.18

bermaksud melukiskan adat *manjujur* yang digunakan oleh orang Minang pada saat menikah dengan orang Mandailing, dalam hal ini *jujur* merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Mandailing. Menurut Spradley, bahwa etnografi ingin belajar dari masyarakat dan ingin mengetahui bagaimana masyarakat itu sendiri memberikan konsep tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam merespon lingkungan dimana mereka hidup. Tipe penelitian etnografi untuk memahami tradisi *jujur* yang digunakan oleh orang Minang dalam pernikahannya dengan orang Mandailing secara alamiah dalam konteks perspektif mereka. Hal tersebut interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya tanpa direayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi, pada pendekatan kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi salah satunya menentukan informan yang menjadi sumber data.³³ Pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*³⁴ yaitu peneliti menentukan sendiri informannya secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

³³ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hal. 222

³⁴ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers hal 53

Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan luas dan memiliki pengalaman-pengalaman mengenai tradisi *jujur* yang digunakan oleh orang Minang dalam pernikahannya dengan orang Mandailing secara mendalam.

Informan dalam penelitian ini adalah orang keturunan Minang dan orang keturunan Mandailing yang melakukan tradisi *jujur*, orang tua dari orang Minang yang *dijujur* dan *manjujur*, ninik mamak sekaligus orang yang dituakan, anggota masyarakat, tokoh agama, ketua dan wakil KAN. Setelah penelitian ini dilakukan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang.³⁵ yang dikelompokkan ke dalam beberapa kriteria informan yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup (1) orang tua dari orang Minang yang *dijujur* dan *manjujur* 5 orang (2) Ketua Adat Nagari 1 orang (3) orang Minang yang *dijujur* dan *manjujur* 12 orang (4) tokoh agama 1 orang (5) tokoh adat 2 orang (6) anggota masyarakat 6 orang.

4. Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data yang terkait dengan pernikahan orang Minang dengan orang Mandailing yang menggunakan *jujur* dilakukan dengan beberapa teknik. Adapun teknik

³⁵Penentuan informan dianggap telah memadai pada taraf *redundancy* (informasi telah jenuh, kemudian apabila ditambah informan lagi tidak memberikan informasi yang baru) artinya bahwa dengan menggunakan informan selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi yang berarti. Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 54

yang dimaksudkan yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berikut penjabarannya.

a. Observasi

Observasi berkaitan dengan salah satu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang terkait dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif atau *Passive Participation*. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti hanya mengamati aktivitas *jujur* berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan tradisi tersebut.

Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melihat gejala-gejala yang diteliti tentang *jujur* yang dilakukan orang Minang dalam pernikahannya dengan orang Mandailing. Objek yang diamati dalam observasi adalah aktor atau pelaku peristiwa dan setting (waktu dan tempat) dari yang ingin diteliti. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin saja tidak didapat dari wawancara. Observasi yang peneliti lakukan sejak dari proposal penelitian. Observasi pertama

kali peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai tradisi *jujur* yang dilakukan oleh orang Minang dalam pernikahannya dengan orang Mandailing.

Tradisi *jujur* biasanya dilakukan pada malam hari di rumah pengantin perempuan. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 26 Agustus 2016 di rumah bapak Busri. Kebetulan waktu itu ada pasangan orang Minang dan orang Mandailing yang menikah menggunakan tradisi *jujur* dan melakukan proses penyerahan *jujur* pada siang hari. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan keluarga laki-laki datang ke rumah perempuan untuk mengantarkan *uang jujur* yang telah disepakati antara 2 keluarga sebelumnya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari aktivitas *jujur* yang dilakukan oleh calon menantu bapak Busri, peneliti hanya dapat melihat dari luar rumah karena yang masuk hanyalah orang yang berkepentingan dan kerabat-kerabat dekat mereka. Nampak beberapa kerabat laki-laki, *hatobangon*, dan orang yang dituakan.

Pada saat pelaksanaan tradisi *jujur* kedua pengantin tidak ikut hadir. Kedua pengantin nantinya hanya akan menerima kabar dari keluarganya bahwa *jujur* telah dilakukan. Sebelum acara penyerahan uang *jujur* tersebut mereka makan terlebih dahulu. Dalam penyerahan *jujur*, uang *jujukan* diletakkan di atas piring di tengah-tengah rumah. Setelah itu baru lah mereka

mengadakan acara *markobar* atau menyampaikan pesan yang dilakukan berbalas-balasan. Agar lebih fokus mendapatkan data, peneliti dalam hal ini hanya melakukan observasi partisipasi pasif . Peneliti hanya mengamati aktivitas tradisi *jujur* berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan tradisi tersebut sehingga peneliti dapat mengamati dengan jelas setiap prosesnya.

b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti, wawancara mendalam dilakukan secara intensif ke dalam data yang diperoleh.³⁶Pertanyaan peneliti dibuat sesuai dengan pedoman wawancara, kemudian jawaban dari informan digali terus menerus dengan mengajukan pertanyaan pendalaman sehingga didapat fakta atau data yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologi dan ilmiah.

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan pada siang, sore atau malam hari di rumah dan juga tempat-tempat perkumpulan para informan ketika sedang beristirahat. Penelitian dengan wawancara mendalam dilakukan dengan bantuan

³⁶BurhanBungin.2001. *Metodelogi Penelitian kualitatif*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 100

pedoman wawancara sehingga peneliti lebih mudah dan leluasa serta mendapat data dari informan. Dalam wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih baik peneliti menjalani hubungan yang baik dengan informan penelitian dan kemudian menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu menjelaskan orang keturunan Minang dan orang keturunan Mandailing yang menikah menggunakan tradisi *jujur*, sehingga mereka mengerti dan memahami maksud peneliti dan mereka pun dengan semangatnya langsung memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka ketahui tentang pernikahan yang terjadi antara orang Minang dan Mandailing.

Wawancara dilakukan peneliti pada saat informan tidak sibuk sehingga aktifitas informan tidak terganggu dengan kehadiran peneliti. Wawancara dilakukan di kantor informan pada jam istirahat dan di rumah informan pada saat informan tidak sibuk. Penelitian yang peneliti lakukan bersifat santai dan tidak terlalu formal yang berfokus pada pertanyaan yang peneliti sampaikan, akan tetapi dalam suasana wawancara peneliti juga ada bercerita-cerita dengan informan mengenai berbagai macam hal yang tidak berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan agar informan tidak bosan dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Walaupun demikian tujuan dari wawancara peneliti lakukan tetap tercapai. Peneliti melakukan wawancara yang diawali dengan pertanyaan umum dan diakhirnya mengaju kepada pertanyaan peneliti, ini dilakukan agar informan tidak merasa tegang dan terjalinnya persahabatan antara peneliti dengan informan dan data terhadap permasalahan peneliti juga tercapai. Dengan terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

c. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dokumen-dokumen atau pun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini seperti profil Nagari Panti dan arsip Kantor Wali Nagari Panti.

Dalam penelitian ini juga dilakukan dokumentasi dengan melakukan rekaman wawancara dan foto. Adapun media yang

digunakan peneliti adalah kamera handphone, dan alat perekam di handphone, sehingga penelitian ini bisa dilakukan lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

H. Triangulasi Data

Agar data yang didapatkan valid, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data. Penulis melakukan triangulasi data sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) dari orang keturunan Minang dan keturunan Mandailing di Nagari Panti, yang menggunakan tradisi *jujur* pada saat proses pernikahan. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat dan ketua KAN untuk memastikan kebenaran data.

Triangulasi data juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu observasi dan wawancara, dengan cara membandingkan data hasil observasi (pengamatan) dan wawancara. Selanjutnya peneliti membaca dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka

peneliti menggali lebih dalam lagi dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dalam hasil penelitian. Data yang dianggap valid jika jawaban sudah memiliki kesamaan dari sumber yang berbeda, kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis.³⁷

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁸ Data-data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik *Interaktif model of analysis* yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display data* dan *verifikasi*. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, penfokusan penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memilih, menfokuskan, mengarahkan, dan

³⁷Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabet. Hlm. 241

³⁸Lexi. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai orang keturunan Minang yang menikah dengan orang keturunan Mandailing menggunakan tradisi *jujur*.

2. Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dengan kata lain pengorganisasian data yang lebih dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah penelitian. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan mudah menggambarkan kesimpulan mengenai hal apa yang diteliti.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

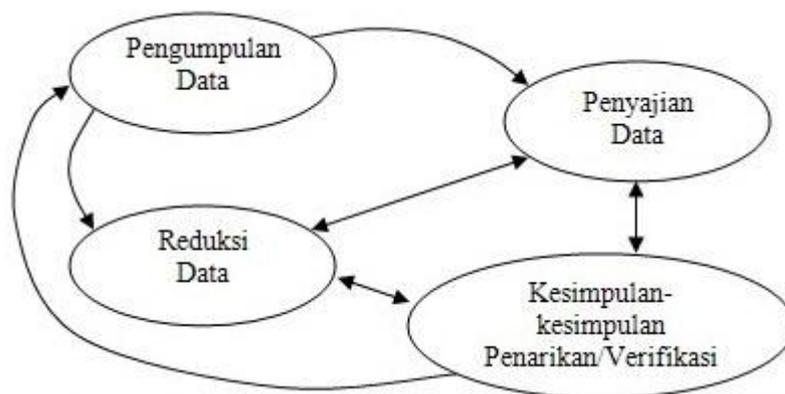
Verifikasi merupakan mengecek kembali penulisan dan melakukan tinjauan kembali mengenai masalah penelitian yaitu mengenai orang keturunan Minang Dan keturunan Mandailing di Nagari Panti, yang menggunakan tradisi *jujur* pada saat proses pernikahan. Data yang diperoleh disimpulkan dan disajikan dalam

bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti.

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Informasi yang diperoleh lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti.

Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan mulai dilakukan sejak pengumpulan data lapangan. Melalui langkah-langkah diatas dapat membantu penulis dalam penulisan skripsi. Reduksi data, penyajian data membantu terhadap kekurangan data, sehingga dalam penulisan skripsi ini dilakukan beberapa kali perbaikan sampai nantinya menghasilkan sebuah skripsi.

Ketiga tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Model Analisis Interaktif (*Interactive Model Analysis*)³⁹

³⁹Milles B dan A. Michael Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Pres.